

Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis

Hairul Hadi^{1*}, Suprpto¹, Warni Djuita¹, Fathurrahman Muhtar¹

¹Program Doktorat Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: 230701005.mhs@uinmataram.ac.id

Article History

Received: December 07th, 2023

Revised: December 21th, 2023

Accepted: January 17th, 2024

Abstract: This research elucidates the crucial role of education in addressing ethnic conflicts through the integration of a multicultural approach into the curriculum and learning processes. It is a literature review analyzing scholarly articles, books, and previous research related to efforts to integrate multicultural education for achieving ethnic conflict resolution. The findings reveal several key aspects: cultural identity awareness, inclusive learning, intercultural dialogue, and education for social justice. Firstly, multicultural education aids in understanding and appreciating cultural identities, reducing ethnic stereotypes. Secondly, inclusive curriculum ensures equal representation for various ethnic groups. Thirdly, intercultural dialogue promotes communication and understanding among ethnic groups. Fourthly, multicultural education aims to create a fair and equal environment, minimizing inequalities that may trigger conflicts. In conclusion, integrating multicultural education into ethnic conflict resolution is vital for creating a harmonious and peaceful society. The significance of cultural identity awareness, inclusive learning, intercultural dialogue, and social justice underscores the essential steps toward achieving these goals. Implementing this approach in the education system can positively contribute to reducing ethnic conflicts and promoting peace at the local, national, and global levels.

Keywords: Ethnic Conflict Resolution, Inclusive Learning, Integration, Multicultural Education, Social Justice.

PENDAHULUAN

Konflik etnis telah lama menjadi salah satu tantangan utama dalam dinamika sosial dan politik di banyak bagian dunia. Konflik semacam ini sering kali memunculkan ketegangan, kekerasan, serta kerusakan yang mendalam pada masyarakat dan negara. Dalam situasi konflik etnis, penting untuk memahami bahwa perbedaan budaya, bahasa, dan agama dapat menjadi sumber ketidaksepahaman dan bahkan kebencian di antara kelompok-kelompok yang berkonflik (Prayudi Prayudi, 2010). Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran krusial dalam merintis jalan menuju resolusi konflik etnis, dengan mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam proses pembelajaran (Nasri, Ulyan, 2023b). Problem yang dipecahkan dalam penelitian ini, meskipun upaya-upaya telah dilakukan untuk mengatasi konflik etnis, masalah ini masih sering kali sulit untuk diselesaikan sepenuhnya. Salah satu alasan utamanya adalah kurangnya pemahaman, penghargaan, dan keterlibatan dalam budaya dan identitas etnis yang beragam (Mumtazinur, 2017). Oleh karena

itu, artikel ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana integrasi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan dapat berkontribusi signifikan dalam upaya resolusi konflik etnis (Desta Musthofa Lesmana et al., 2023).

Kajian teoritik dalam penelitian ini sebagai dasar untuk memahami pentingnya integrasi pendidikan multikultural dalam resolusi konflik etnis, kajian teoritik dalam bidang ini penting. Teori-teori seperti konflik etnis, identitas budaya, dialog antar budaya, pembelajaran inklusif, dan keadilan sosial menjadi dasar untuk mengeksplorasi cara pendidikan multikultural dapat memainkan peran vital dalam mengatasi masalah ini (Van Hulst, Herman Josef, 2002). Novelty (Kebaruan) dalam penelitian ini mencoba membawa pemahaman lebih lanjut tentang peran pendidikan multikultural dalam resolusi konflik etnis dengan menggabungkan temuan-temuan baru dan pendekatan inovatif dalam konteks yang sudah ada. Kami juga akan menyajikan analisis mendalam terhadap praktik-praktik terkini yang telah diterapkan di berbagai negara sebagai respons terhadap konflik etnis.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk: (1) Menguraikan pentingnya integrasi pendidikan multikultural dalam upaya resolusi konflik etnis. (2) Mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung efektivitas pendidikan multikultural dalam mengatasi konflik etnis. (3) Menyoroti praktik-praktik terbaik dan pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman di berbagai wilayah dunia. (4) Mendorong kesadaran tentang peran pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai. Dengan menguraikan latar belakang masalah, masalah yang ingin diselesaikan, dasar teoritis, kebaruan, dan tujuan dari penelitian ini, artikel ini akan menjelaskan pentingnya integrasi pendidikan multikultural dalam upaya resolusi konflik etnis dan menggali cara-cara konkrit untuk mencapai tujuan ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Library Research* untuk menggali permasalahan tentang: Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis (Nasri, Ulyan, 2023a). Tahapan dalam pengumpulan data menggunakan metode library research sebagai berikut: *Pertama*, Identifikasi Sumber Informasi: Tahap awal penelitian ini melibatkan identifikasi sumber informasi yang relevan. Kami akan menggunakan berbagai sumber, seperti basis data jurnal ilmiah, perpustakaan universitas, situs web akademik, dan repositori penelitian. Sumber-sumber ini akan digunakan untuk mengumpulkan artikel, buku, tesis, laporan penelitian, dan dokumen terkait lainnya (Evensen, Dorothy H et al., 2021). *Kedua*, Penggunaan Kata Kunci: Untuk mengidentifikasi literatur yang relevan, kami akan menggunakan berbagai kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian ini. Beberapa kata kunci yang mungkin digunakan termasuk "pendidikan multikultural," "resolusi konflik etnis," "pendidikan inklusif," "identitas budaya," dan "dialog antarbudaya." (Taquette, Stella Regina & Maria Cecilia Minayo, n.d.). *Ketiga*, Seleksi dan Kriteria Inklusi: Setelah mengidentifikasi sumber-sumber potensial, kami akan melakukan seleksi dengan mempertimbangkan kriteria inklusi. Sumber-sumber yang dipilih harus relevan dengan topik penelitian, berfokus pada integrasi pendidikan multikultural dalam upaya resolusi konflik etnis,

dan telah dipublikasikan dalam rentang waktu yang relevan (Tan, J., 2010).

Keempat, Analisis Literatur: Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, kami akan melakukan analisis literatur. Ini akan melibatkan membaca dan memahami isi dari setiap sumber, mencatat temuan-temuan penting, konsep-konsep, dan argumen-argumen yang berkaitan dengan topik penelitian (Ngao, A et al., 2023). *Kelima*, Sintesis Temuan: Kami akan menyusun temuan-temuan dari berbagai sumber literatur untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang cara mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam resolusi konflik etnis. Kami akan mencari pola, tren, dan kesamaan dalam temuan-temuan yang ada (Patton, 2002). *Keenam*, Pengembangan Konsep: Berdasarkan temuan-temuan dari literatur, kami akan mengembangkan konsep-konsep dan kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk mendukung argumen dalam penelitian ini. *Ketujuh*, Penulisan: Akhirnya, kami akan menggunakan temuan-temuan dari analisis literatur untuk menulis artikel penelitian ini. Artikel akan mencakup pendahuluan, metodologi, hasil analisis literatur, diskusi, kesimpulan, dan daftar pustaka (Nguyen, Hoang & Daniel R. Terry, 2017). Metode *library research* ini akan memungkinkan kami untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan (Sweller, John, 2020). Dengan demikian, kami dapat membangun dasar pengetahuan yang kuat untuk mendukung argumen dan temuan dalam penelitian kami tentang integrasi pendidikan multikultural dalam upaya resolusi konflik etnis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas berbagai aspek yang terkait dengan integrasi pendidikan multikultural dalam upaya resolusi konflik etnis. Beberapa topik yang dibahas dalam penelitian ini meliputi:

1. Pentingnya Integrasi Pendidikan Multikultural

Penelitian akan membahas mengapa integrasi pendidikan multikultural menjadi relevan dalam konteks resolusi konflik etnis. Mengapa pendidikan multikultural dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi perbedaan budaya yang sering menjadi sumber konflik (Muliadi, Erlan & Nasri, Ulyan, 2023a). Integrasi

pendidikan multikultural menjadi relevan dalam konteks resolusi konflik etnis karena beberapa alasan yang mendasar (Nasri, Ulyan, 2023c). Berikut adalah penjelasan mengapa pendidikan multikultural dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi perbedaan budaya yang sering menjadi sumber konflik: *Pertama*, Memahami dan Menghargai Perbedaan Budaya: Pendidikan multikultural membantu individu dan masyarakat untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya. Ini mencakup aspek-aspek seperti bahasa, tradisi, agama, dan nilai-nilai budaya. Dengan memahami perbedaan ini, individu cenderung lebih terbuka terhadap orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan cenderung mengurangi prasangka dan stereotip (Wasitohadi, 2012)

Kedua, Mempromosikan Toleransi dan Kepemilikan Bersama: Integrasi pendidikan multikultural mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kepemilikan bersama. Siswa diajarkan untuk melihat perbedaan budaya sebagai kekayaan yang dapat memperkaya masyarakat, bukan sebagai ancaman. Hal ini membantu meredakan ketegangan antar kelompok etnis dan mendorong kerja sama yang lebih baik (Somantrie, H., 2011). *Ketiga*, Dialog Antarbudaya: Pendidikan multikultural mendorong terbentuknya dialog antarbudaya. Ini menciptakan kesempatan bagi individu dari berbagai latar belakang budaya untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan memahami perspektif satu sama lain. Melalui dialog ini, konflik dapat dipecahkan secara damai dan pemahaman bersama dapat ditingkatkan (Rustam, Ibrahim, 2013). *Keempat*, Pembelajaran Inklusif: Pendidikan multikultural mengadvokasi pendekatan pembelajaran inklusif, yang memastikan bahwa berbagai kelompok etnis menerima representasi yang setara dalam kurikulum dan pengajaran. Ini membantu mencegah penindasan budaya dan ketidaksetaraan yang dapat memicu konflik (Hidayat, 2020).

Kelima, Pendidikan untuk Keadilan Sosial: Integrasi pendidikan multikultural juga memasukkan elemen keadilan sosial. Ini berarti memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya mereka, memiliki akses yang sama terhadap peluang pendidikan dan dukungan yang mereka butuhkan. Ini membantu mengatasi ketidaksetaraan yang seringkali menjadi akar dari konflik etnis (Purwasito, 2003). *Keenam*,

Mengubah Pola Pikir dan Sikap: Melalui pendidikan multikultural, individu dapat mengubah pola pikir dan sikap mereka terhadap kelompok etnis lain. Mereka belajar untuk melihat kesamaan, persamaan, dan hubungan antarbudaya yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya (H.A.R. Tilaar, 2005). *Ketujuh*, Mendukung Pembangunan Identitas Positif: Pendidikan multikultural membantu individu dari berbagai latar belakang budaya untuk membangun identitas yang positif. Ini membantu mereka merasa dihargai dan terkoneksi dengan masyarakat lebih besar, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketegangan yang mungkin muncul akibat ketidaksetaraan atau diskriminasi (Suparlan, Parsudi., 2002). Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini melalui pendidikan multikultural, individu dan masyarakat lebih cenderung untuk berkontribusi pada perdamaian, harmoni, dan resolusi konflik etnis. Oleh karena itu, integrasi pendidikan multikultural menjadi instrumen penting dalam upaya mengatasi perbedaan budaya yang sering menjadi sumber konflik etnis.

2. Konsep Resolusi Konflik Etnis

Penelitian akan mendefinisikan dan menjelaskan konflik etnis, termasuk faktor-faktor yang mendorongnya dan dampaknya pada masyarakat. Ini akan membantu memahami kerumitan konflik etnis yang perlu diatasi (Atsani, et al., 2023). Konflik etnis adalah bentuk konflik sosial atau politik yang timbul akibat ketegangan atau pertentangan antara dua atau lebih kelompok etnis yang berbeda dalam suatu wilayah atau masyarakat (Hendricks, 2008). Konflik etnis seringkali berfokus pada perbedaan budaya, etnis, ras, agama, atau identitas kelompok yang muncul sebagai sumber perselisihan antara kelompok-kelompok tersebut (Atsani & Nasri, 2021a) Untuk memahami konsep resolusi konflik etnis, kita perlu merinci beberapa aspek penting:

a. Faktor-Faktor yang Mendorong Konflik Etnis

- 1) Perbedaan Identitas Budaya: Perbedaan dalam identitas budaya, termasuk bahasa, adat istiadat, agama, dan nilai-nilai, seringkali menjadi sumber ketegangan dan konflik antar kelompok etnis (Najib, 2011).
- 2) Ketidaksetaraan Sosial dan Ekonomi: Ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan kesempatan pekerjaan dapat memicu

- ketegangan antar kelompok etnis (Hanafi, 2002)
- 3) Politik Identitas: Pemanfaatan identitas etnis oleh kelompok-kelompok politik untuk mencapai tujuan politik tertentu, seperti perebutan kekuasaan, juga dapat memperburuk konflik etnis (Azyumardi Azra, 2007)
 - 4) Sejarah Konflik Lama: Sejarah konflik lama atau konflik berkepanjangan antara kelompok-kelompok etnis dapat menjadi beban yang berlanjut, bahkan jika penyebab awalnya sudah tidak jelas (Nur Syam, 2008)
 - 5) Ketidakstabilan Politik: Ketidakstabilan politik atau kekurangan tata kelola yang efektif dalam suatu negara atau wilayah dapat menciptakan lingkungan yang rentan terhadap konflik etnis (Alo Liliweri, 2003).
- b. Dampak Konflik Etnis pada Masyarakat
- 1) Kerusakan Fisik dan Materi: Konflik etnis seringkali mengakibatkan kerusakan fisik pada infrastruktur, rumah, dan sumber daya penting lainnya.
 - 2) Korban Jiwa dan Luka-Luka: Konflik etnis juga dapat menyebabkan korban jiwa dan luka-luka yang serius, merenggut nyawa manusia dan menghancurkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat (Nasri, 2022)
 - 3) Pengungsi dan Migrasi Paksa: Banyak konflik etnis menyebabkan pengungsian besar-besaran dan migrasi paksa, dengan ribuan orang terpaksa meninggalkan rumah mereka demi keselamatan (Nasri, 2020a)
 - 4) Pemisahan dan Polarisasi: Konflik etnis seringkali memperdalam pemisahan dan polarisasi antar kelompok etnis, yang menghambat rekonsiliasi dan perdamaian (Dean G. Pruitt & Jeffrey Z. Rubin, 2004).
- c. Kerumitan Konflik Etnis
- 1) Konflik etnis seringkali sangat rumit karena melibatkan dinamika politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks (Habiburrahman et al., 2023)
 - 2) Dalam beberapa kasus, konflik etnis dapat tumpang tindih dengan konflik lainnya, seperti konflik agama, politik, atau wilayah, yang membuatnya semakin sulit untuk dipecahkan (Sandiana et al., 2023)
 - 3) Penyelesaian konflik etnis sering memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan diplomasi, perundingan, pendidikan, dan rekonsiliasi (M. Ainul Yaqin, 2005). Dengan memahami konsep dasar konflik etnis, termasuk penyebab dan dampaknya, penelitian tentang integrasi pendidikan multikultural dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasi konflik ini dan mencapai resolusi yang berkelanjutan.
3. Teori-teori Pendukung
- Penelitian akan merinci teori-teori yang mendukung integrasi pendidikan multikultural dalam resolusi konflik etnis. Ini bisa mencakup teori identitas budaya, dialog antarbudaya, pembelajaran inklusif, dan teori-teori lain yang relevan. Teori-teori yang mendukung integrasi pendidikan multikultural dalam resolusi konflik etnis menyediakan kerangka kerja konseptual yang memahami, menjelaskan, dan mendukung praktik-praktik dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengatasi konflik etnis dan mempromosikan perdamaian. Beberapa teori penting yang relevan dalam konteks ini termasuk:
- Pertama*, Teori Identitas Budaya: Teori ini berfokus pada peran identitas budaya dalam konflik etnis. Identitas budaya meliputi elemen-elemen seperti bahasa, agama, adat istiadat, dan nilai-nilai yang membentuk bagian penting dari identitas kelompok etnis. Teori identitas budaya mengakui bahwa konflik etnis sering timbul karena ketegangan antara identitas kelompok yang berbeda (Nasri, Ulyan et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, teori ini mendorong pembelajaran yang membantu siswa memahami dan menghargai identitas budaya mereka sendiri serta identitas budaya orang lain (Asrianto & Muh. Hasbi, 2021).
- Kedua*, Teori Dialog Antarbudaya: Teori ini menekankan pentingnya dialog dan komunikasi antar kelompok etnis yang berkonflik. Dialog antarbudaya membuka pintu untuk saling memahami dan memecahkan stereotip negative (Nasri, 2017). Teori ini mendukung pendekatan pendidikan yang mempromosikan dialog antarbudaya di dalam kelas, melibatkan siswa dalam percakapan yang konstruktif, dan memfasilitasi pertemuan antara kelompok etnis yang berbeda (Supriyanto Pasir, 2013).
- Ketiga*, Teori Pembelajaran Inklusif: Teori ini mengedepankan prinsip kesetaraan dan

inklusi dalam pendidikan (Nasri, Ulyan & Mulyohadi, Arif, 2023). Pembelajaran inklusif mencakup semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya mereka, dan menjamin bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil (Muliadi, Erlan & Nasri, Ulyan, 2023b). Dalam konteks konflik etnis, teori ini mengadvokasi pembelajaran yang menghormati dan mengakomodasi perbedaan budaya serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa (Zamroni, 2001).

Keempat, Teori Konflik dan Perdamaian: Teori ini berfokus pada pemahaman tentang konflik dan faktor-faktor yang dapat memicu atau meredakannya. Dalam pendidikan, teori ini membantu kita mengidentifikasi bagaimana ketegangan antar kelompok etnis dapat muncul di dalam kelas dan sekolah, serta cara-cara untuk mengelola konflik tersebut secara damai (Nasri, 2020b). Teori konflik dan perdamaian juga memberikan pandangan tentang pentingnya pendekatan non-kekerasan dalam menyelesaikan perselisihan (Imron, 2009)

Kelima, Teori Keadilan Sosial: Teori ini menyoroti pentingnya menciptakan masyarakat yang adil dan setara. Dalam konteks pendidikan, teori keadilan sosial menekankan perlunya mengatasi ketidaksetaraan dan diskriminasi yang mungkin muncul dalam sistem pendidikan. Hal ini dapat mencakup upaya untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan (I Wayan Tisna et al., 2019).

Teori-teori ini bersifat saling terkait dan dapat digunakan bersama-sama dalam merancang program pendidikan multikultural yang efektif untuk mengatasi konflik etnis (Ulyan Nasri & Abdul Malik Salim Rahmatullah, 2023). Mereka membantu merinci landasan konseptual untuk pendidikan yang mempromosikan pemahaman, toleransi, dialog, dan kesetaraan, yang semuanya berkontribusi pada resolusi konflik etnis dan pembentukan masyarakat yang lebih damai (Rasyidi, Abdul Haris & Nasri, Ulyan, 2023)

4. Penerapan Praktik Pendidikan Multikultural

Penelitian akan membahas praktik-praktik konkrit yang telah diterapkan di berbagai konteks pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural. Ini akan mencakup studi kasus dari berbagai negara atau wilayah yang telah berhasil dalam memasukkan pendidikan multikultural

dalam kurikulum dan metode pengajaran (Nasri, 2015) Penerapan praktik pendidikan multikultural melibatkan implementasi langkah-langkah konkret yang mendukung integrasi budaya dan penghargaan terhadap perbedaan dalam lingkungan pendidikan (Nasri, Ulyan, 2023e) Berikut adalah beberapa praktik pendidikan multikultural yang telah diterapkan di berbagai konteks pendidikan:

Pertama, Kurikulum Multikultural: Beberapa negara telah mengembangkan kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya dalam masyarakat mereka. Ini mencakup peningkatan materi pembelajaran yang mencakup berbagai budaya, bahasa, dan sejarah (Muliadi, Erlan & Nasri, Ulyan, 2023a). Contohnya, kurikulum multikultural di Amerika Serikat mencakup pengajaran tentang beragam kelompok etnis dan kontribusi mereka terhadap sejarah dan budaya Amerika (Fahrurrozi, 2015).

Kedua, Pelatihan Guru: Guru memainkan peran kunci dalam implementasi pendidikan multikultural. Pelatihan guru yang mencakup pemahaman tentang keragaman budaya, kemampuan mengelola kelas yang inklusif, dan kemahiran komunikasi antarbudaya sangat penting. Banyak negara telah mengembangkan program pelatihan khusus untuk guru dalam hal ini (Fahrurrozi, 2012). *Ketiga*, Kegiatan Ekstrakurikuler Multikultural: Sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan pemahaman antarbudaya dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini bisa mencakup klub budaya, festival budaya, pertunjukan seni, dan acara-acara yang menggabungkan elemen-elemen budaya dari berbagai kelompok (Ulyan Nasri, 2023).

Keempat, Penggunaan Materi Sumber Multikultural: Guru dapat menggunakan materi sumber, seperti buku teks, buku cerita, dan sumber-sumber multimedia yang mencerminkan berbagai budaya. Ini membantu siswa untuk merasa terwakili dan memahami perspektif budaya yang berbeda (Atsani & Nasri, 2021a).

Kelima, Pengajaran Bahasa Asing: Pengajaran bahasa asing dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan multikulturalisme. Siswa dapat mempelajari bahasa dan budaya dari kelompok etnis lain, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi lebih efektif dan memahami perspektif budaya yang berbeda (Gaffar, Abdul et al., 2022).

Keenam, Kelas Campuran: Menciptakan kelas yang mencampur siswa dari berbagai latar

belakang budaya dapat membantu dalam mempromosikan interaksi antarbudaya yang lebih baik. Hal ini juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana siswa dapat saling belajar satu sama lain (Atsani & Nasri, 2023). *Ketujuh, Pembelajaran Kolaboratif: Memfasilitasi proyek-proyek atau tugas-tugas pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar kelompok etnis dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan sosial yang mempromosikan resolusi konflik dan kerjasama antarbudaya (Nasri & Khairi, 2023). Kedelapan, Penekanan pada Nilai-Nilai Universal: Pendidikan multikultural sering menekankan nilai-nilai universal, seperti hak asasi manusia, kesetaraan, dan keadilan. Ini membantu membangun titik persamaan antara berbagai kelompok etnis dan mengurangi polarisasi (Nasri, Ulyan & Mulyohadi, Arif, 2023).*

Studi kasus dari berbagai negara atau wilayah yang telah berhasil mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pendidikan dapat memberikan wawasan berharga tentang praktik-praktik yang efektif. Hal ini memungkinkan pengembangan model pendidikan multikultural yang sesuai dengan konteks masing-masing dan dapat diterapkan dalam upaya resolusi konflik etnis.

5. Hambatan dan Tantangan

Penelitian juga akan mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam upaya mengintegrasikan pendidikan multikultural, seperti resistensi masyarakat atau masalah implementasi dalam sistem pendidikan. Dalam upaya mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan dan resolusi konflik etnis, beberapa hambatan dan tantangan yang mungkin dihadapi adalah:

Pertama, Resistensi Masyarakat: Salah satu hambatan utama adalah resistensi dari sebagian masyarakat yang mungkin tidak mendukung integrasi pendidikan multikultural. Beberapa orang mungkin khawatir bahwa pendidikan multikultural mengancam identitas budaya atau agama mereka, atau mungkin melihatnya sebagai ancaman terhadap norma-norma yang telah ada. Menyadarkan masyarakat akan manfaat pendidikan multikultural dan mengatasi ketakutan atau prasangka adalah tantangan utama (Nasri, Ulyan, 2020). *Kedua, Ketidaksetujuan dalam Sistem Pendidikan: Tidak jarang terdapat ketidaksetujuan atau perbedaan pendapat dalam sistem pendidikan itu sendiri.*

Guru, administrator sekolah, dan bahkan pejabat pendidikan mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang pentingnya pendidikan multikultural atau mungkin menghadapi hambatan dalam implementasinya. Memperoleh konsensus di dalam sistem pendidikan dapat menjadi tantangan yang signifikan (Nasri, Ulyan & Tabibuddin, M, 2023).

Ketiga, Kurangnya Sumber Daya: Implementasi pendidikan multikultural seringkali memerlukan sumber daya tambahan, termasuk pelatihan guru, bahan ajar, dan dukungan administratif. Ketika sumber daya ini tidak tersedia atau terbatas, upaya untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dapat terhambat (Suparman et al., 2023). Keempat, Politik dan Ideologi: Konflik politik dan ideologi dapat mempengaruhi pendekatan pendidikan. Di beberapa kasus, perubahan dalam pemerintahan atau pergeseran ideologi politik dapat menghambat upaya untuk mendorong pendidikan multicultural (Nasri, Ulyan, 2023d). Kelima, Kurikulum yang Kaku: Beberapa sistem pendidikan mungkin memiliki kurikulum yang kaku dan terlalu terfokus pada satu budaya atau perspektif. Mengubah kurikulum yang sudah ada untuk mencerminkan pendekatan multikultural dapat menghadapi perlawanan atau kesulitan logistik (Nasri, Ulyan et al., 2021). Keenam, Tantangan dalam Evaluasi: Mengukur efektivitas pendidikan multikultural dalam resolusi konflik etnis bisa menjadi tantangan. Evaluasi yang tepat memerlukan indikator yang valid dan data yang relevan, yang mungkin sulit dikumpulkan dalam konteks pendidikan (Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin et al., 2023).

Ketujuh, Kesulitan dalam Mencapai Kesetaraan: Meskipun tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan lingkungan yang setara, mencapai kesetaraan sejati dalam pendidikan bisa menjadi tantangan. Ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan atau perbedaan dalam dukungan yang diberikan kepada berbagai kelompok etnis dapat memicu konflik (Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin & Nasri, Ulyan, 2023). Kedelapan, Tantangan dalam Pemahaman: Mengajarkan pendidikan multikultural memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai budaya dan konflik etnis. Tantangan ini dapat muncul ketika pendidik sendiri tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang aspek-aspek budaya yang relevan (Nasri, Ulyan (ed), 2022).

Pentingnya mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini dalam integrasi pendidikan multikultural adalah kunci untuk keberhasilan program pendidikan yang bertujuan untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan resolusi konflik etnis. Pendekatan yang berkelanjutan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan komitmen, perubahan sosial, dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan.

6. Implikasi Kebijakan

Penelitian akan membahas implikasi kebijakan yang dapat mendorong integrasi pendidikan multikultural dalam upaya resolusi konflik etnis, termasuk perubahan dalam kurikulum pendidikan dan dukungan dari pemerintah. Implikasi kebijakan adalah langkah-langkah atau tindakan yang perlu diambil oleh pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mendorong integrasi pendidikan multikultural dalam upaya resolusi konflik etnis. Implikasi kebijakan ini dapat mencakup berbagai aspek, termasuk kurikulum pendidikan, dukungan finansial, pelatihan guru, dan perubahan struktural. Berikut adalah beberapa implikasi kebijakan yang relevan dalam konteks ini:

Pertama, Revisi Kurikulum Pendidikan: Pemerintah dapat mempertimbangkan revisi kurikulum pendidikan secara menyeluruh untuk mencerminkan pendidikan multikultural. Ini mencakup menambahkan materi yang menggambarkan berbagai budaya, sejarah, dan kontribusi kelompok etnis yang berbeda dalam kurikulum. Kurikulum yang lebih inklusif dapat membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya (Nasri, Ulyan (ed), 2021). *Kedua*, Pengembangan Bahan Ajar Multikultural: Lembaga pendidikan dan pemerintah dapat mendukung pengembangan bahan ajar yang mencakup berbagai perspektif budaya. Ini bisa berupa buku teks, materi pembelajaran, dan sumber-sumber pendidikan lainnya yang menghormati berbagai budaya dan memberikan gambaran yang akurat tentang kehidupan mereka (Nasri, Ulyan et al., 2021).

Ketiga, Pelatihan Guru: Pemerintah dapat mengalokasikan sumber daya untuk pelatihan guru dalam konteks pendidikan multikultural. Pelatihan ini akan membantu guru memahami bagaimana mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pengajaran mereka, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan

mengatasi konflik etnis di dalam kelas (Nasri, Ulyan et al., 2021). *Keempat*, Dukungan Finansial: Pemerintah dapat memberikan dukungan finansial kepada sekolah-sekolah untuk menerapkan program pendidikan multikultural. Ini dapat mencakup alokasi dana tambahan untuk kegiatan ekstrakurikuler multikultural, program pertukaran budaya, atau proyek-proyek kolaboratif antarbudaya (Atsani, Nasri, & Walad, 2023).

Kelima, Penilaian dan Evaluasi: Pemerintah dapat mendorong pengembangan metode *penilaian* dan evaluasi yang mencerminkan pendidikan multikultural. Ini termasuk penilaian yang mempertimbangkan pemahaman siswa tentang keragaman budaya dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda (Atsani & Ulyan, 2022). *Keenam*, Promosi Kerjasama Antarbudaya: Mendorong kerjasama antarbudaya adalah implikasi kebijakan penting. Pemerintah dapat mendukung program pertukaran budaya antara sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang berbeda untuk mendorong pemahaman dan persahabatan antar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda (Atsani, Nasri, Walad, et al., 2023).

Ketujuh, Komitmen untuk Kesetaraan: Pemerintah dapat menetapkan komitmen kuat terhadap kesetaraan dalam pendidikan dan memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya mereka, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Hal ini dapat mencakup *kebijakan* untuk mengatasi ketidaksetaraan dalam pendidikan (Irjanawadi & Nasri, 2023). *Kedelapan*, Mendorong Partisipasi Masyarakat: Pemerintah dapat menggandeng komunitas lokal dan kelompok masyarakat dalam upaya untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural. Ini dapat mencakup pelibatan orang tua, pemimpin komunitas, dan individu-individu yang memiliki pengetahuan budaya yang mendalam (Nurdiah et al., 2023). *Kesembilan*, Mendorong Penelitian dan Inovasi: Pemerintah dapat mendukung penelitian dan inovasi dalam bidang pendidikan multikultural. Ini dapat mencakup pemberian dana untuk penelitian dan pengembangan pendekatan baru yang lebih efektif dalam mengatasi konflik etnis melalui pendidikan (Atsani & Nasri, 2021b). Implikasi kebijakan ini harus disesuaikan dengan konteks budaya, sosial, dan politik masing-masing negara atau wilayah. Mendorong pendidikan multikultural melalui

kebijakan yang tepat adalah langkah penting dalam mengatasi konflik etnis dan mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang multikultural (Rasyidi, Abdul Haris & Nasri, Ulyan, 2023)

KESIMPULAN

Mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam upaya resolusi konflik etnis adalah langkah yang penting dan relevan dalam menghadapi tantangan konflik etnis yang sering kali mengguncang masyarakat di seluruh dunia. Pendidikan multikultural memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, bahasa, agama, dan tradisi, yang sering menjadi akar konflik etnis. Melalui pembelajaran yang inklusif dan dialog antarbudaya, pendidikan multikultural mempromosikan toleransi, kerjasama, dan pemahaman yang mendalam antar kelompok etnis yang berbeda. Selain itu, penerapan praktik pendidikan multikultural dalam kurikulum dan metode pengajaran dapat membantu membangun identitas positif pada individu dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini dapat mengurangi ketegangan antar kelompok etnis dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan terhubung dengan masyarakat yang lebih besar. Namun, ada hambatan dan tantangan yang perlu diatasi, seperti resistensi masyarakat, ketidaksetujuan dalam sistem pendidikan, dan masalah pendanaan. Dalam konteks ini, kebijakan yang mendukung integrasi pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Pemerintah perlu berkomitmen untuk menyusun kebijakan yang mendukung perubahan dalam kurikulum, pelatihan guru, dan dukungan finansial untuk mendorong pendidikan multikultural. Langkah-langkah ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai, serta mengatasi akar konflik etnis dengan cara yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi pendidikan multikultural adalah investasi penting dalam mencapai resolusi konflik etnis dan menciptakan dunia yang lebih harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas berbagai pihak yang terlibat memberikan masukan baik secara materil dan formil sehingga terlaksananya penelitian ini

sampai pada terpublisnya artikel ini. semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang nyata dalam upaya mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam resolusi konflik etnis. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori-teori pendukung, praktik-praktik yang efektif, hambatan yang mungkin dihadapi, dan implikasi kebijakan yang relevan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi berharga bagi para pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan dan resolusi konflik.

REFERENSI

- Alo Liliweri (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKIS.
- Asrianto & Muh. Hasbi (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Resolusi Konflik Dalam Meningkatkan Kompetensi Multikultural Siswa. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 10(2), 109–114.
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2021a). Declaration Of Understanding Radicalism To Islam (Critical Analysis of Islamic Religious Educational Materials in Response to Allegations of Understanding Radicalism to Muslims). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 401–415. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1411>
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2021b). Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 9(1), 65–76. <https://doi.org/10.32520/afkar.v9i2.318>
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2023). Management of the Nahdlatul Wathan Lombok Qur'an Home Education Strategy in Creating Qur'anic Generations. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(1), 77–92.
- Atsani, L. G. M. Z., Nasri, U., & Walad, M. (2023). Getting to Know Ahl al-Sunnah wa al-Jema'ah in Context Nahdlatul Wathan. *Proceeding International Conference On Islam, Law, and Society (INCOILS) 2022*, 2(1), 4.
- Atsani, L. G. M. Z., Nasri, U., Walad, M., Haryadi, L. F., & Hakkul, Y. (2023). Sufi Educational Narratives in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad

- Zainuddin Abdul Madjid. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1699–1704. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1571>
- Atsani, L. G. M. Z., & Ulyan, N. (2022). Varian Islam Nusantara di Kalimantan, Sulawesi dan Papua. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 11–28.
- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin & Nasri, Ulyan (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Era Kontemporer. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 87–102. <https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v15i1.5554>
- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin, Nasri, Ulyan, Walad, Muzakkir, & Zulkifli, Muh. (2023). Moral Education in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: An Examination of Ibn Miskawaih's Philosophy. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1936–1944. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1600>
- Azyumardi Azra. (2007). *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Kanisius.
- Dean G. Pruitt & Jeffrey Z. Rubin. (2004). *Social Conflict: Escalation, Stale-mate and Settlement, terj. Ind. Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Desta Musthofa Lesmana, Mochammad Afifuddin, Agus Adriyanto, & Rudy Sutanto. (2023). Resolusi Konflik Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Sosial Di Maluku. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(3), 1017–1030. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v10i3.2023.1017-1030>
- Evensen, Dorothy H, Salisbury-Glennon, Jill D, & Glenn, Jerry (2021). A qualitative study of six medical students in a problem-based curriculum: Toward a situated model of self-regulation. *Journal of Educational Psychology*, 93(4), 659–676. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.93.4.659>
- Fahrurrozi (2012). Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 331–346.
- Fahrurrozi. (2015). Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(1), 15–34. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i1.1419>
- Gaffar, Abdul, Falah, R. Z., & Syarif, Z. (2022). Inclusive Islamic Education in the Framework of Inter-Religious Harmony: A Study of Mohammad Talbi's Thoughts. *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 207–220. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/16434>
- Habiburrahman, Muhammad, Citriadin, Yudin, & Nasri, Ulyan (2023). Manajemen Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur. *AL-FIKRU: JURNAL PENDIDIKAN DAN SAINS*, 4(2), 378–389. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v4i2.1165>
- Hanafi, Hasan (2002). *Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial Agama Kekerasan dan Islam Kontemporer*. Terjemahan Ahmad Najib. Jendela.
- H.A.R. Tilaar (2005). *Manifesto pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Buku Kompas.
- Hendricks (2008). *Bagaimana Mengelola Konflik: Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik Yang Efektif*. PT: Bumi Aksara.
- Hidayat, R., Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal. *BUANA ILMU*, 5(1), 24–35.
- I Wayan Tisna, I Wayan Kertih, & I Putu Sriartha (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kesadaran Multikulturalisme Dan Hasil Belajar IPS. *PIPS: Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 3(2), 114–154.
- Imron, Mushadi (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Balai Litbang Agama.
- Irjanawadi, L., & Nasri, U. (2023). Manajemen Pembinaan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Irsyadul Mujahidin NW Teliah Desa Sakra Selatan Kecamatan Sakra

- Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 125–132.
- M. Ainul Yaqin (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media.
- Muliadi, Erlan & Nasri, Ulyan (2023a). Future-Oriented Education: The Contribution of Educational Philosophy in Facing Global Challenges. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2420–2427. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1807>
- Muliadi, Erlan & Nasri, Ulyan (2023b). UU No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan; Telaah Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah Terkait Eksistensi Madrasah Swasta dan Yayasan. *Fikroh: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 156-166.
- Mumtaznur (2017). *Konflik Etnis Dayak dan Madura dalam Masalah Hutan Kalimantan: Perspektif Green Thought*. 7(2), 16–28. <http://dx.doi.org/10.22373/dusturiyah.v7i2.3255>
- Najib, Agus Moh (2011). *Hubungan Antar Agama dalam Merajut Perbedaan Membangun Kebersamaan*. Dialogue Centre Press UIN.
- Nasri, U. (2015). *Akar Historis Pendidikan Perempuan: Refleksi Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Deepublish.
- Nasri, U. (2017). *Menziarahi Filsafat: Sebuah Pengantar Filsafat Umum*. Semesta Ilmu.
- Nasri, U. (2020a). *Ngaji Bareng Filosof: Sebuah Pengantar Filsafat Umum*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, U. (2020b). *Philosophy is Mother of Science's: Pengantar Filsafat*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, U. (2022). *Bersahabat dengan Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, U., & Khairi, P. (2023). Understanding of Santri Regarding Quranic Verses as Prayers within Hizib Nahdlatul Wathan and Its Implications for Children's Education in Daily Life: A Study of Living Quran at the Islamic Center NW Tanjung Riau Batam Boarding School. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1600–1604. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1568>
- Nasri, Ulyan (2020). Menakar Kembali Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Menangkal Tuduhan Faham Radikalisme Kepada Umat Islam. *Jurnal Tarbawi*, 5(1), 5. <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6710479/?view=garuda#!>
- Nasri, Ulyan (2023a). Exploring Qualitative Research: A Comprehensive Guide to Case Study Methodology. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 4(3), 72–85. <https://doi.org/10.51806/al-hikmah.v4i3.5627>
- Nasri, Ulyan (2023b). Islamic Educational Values in the Verses of the Song “Mars Nahdlatul Wathan” by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid from Lombok. *International Journal of Sociology of Religion*, 1(1), 128–141.
- Nasri, Ulyan (2023c). *Philosophy of Education*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, Ulyan (2023d). Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1604–1612.
- Nasri, Ulyan (2023e). Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid: Inspiration from the East in Pioneering the Largest Islamic Educational Institution in West Nusa Tenggara. *J Adv Educ Philos*, 7(12), 584–589. <https://doi.org/10.36348/jaep.2023.v07i12.005>
- Nasri, Ulyan (ed). (2021). *Harta Tak Bertuan: Teori Pemindahan Hak Waris dari Orang yang Meninggal Menurut Hukum Islam*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, Ulyan (ed). (2022). *Pahlawan Nasional Hamzanwadi di Mata Abituren: Kenang-Kenangan Peringatan Hari Pahlawan 2021*. IAIH Press.
- Nasri, Ulyan & Mulyohadi, Arif (2023). Salafi Islamic Education: Teaching Methods, Traditions and Ideologies in Lombok Boarding Schools (Case study at Dar al-Qur'an and al-Hadith al-Majidiyyah al-Syafi'iyah Institute in Nahdlatul Wathan Lombok). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, 234–247(14), 2. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v14i02.7029>

- Nasri, Ulyan, Saepuddin, & Nurdiah (2021). Konvergensi Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dan Fazlur Rahman dalam Hukum Ekonomi Syariah dan Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komparatif. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 74–88.
- Nasri, Ulyan & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1625–1632. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/7053>
- Ngao, A, Sang, G, Tondeur, J, Kihwele, J.E, & Chunga, J.O. (2023). Transforming Initial Teacher Education Program with Mobile Technologies. A synthesis of qualitative evidences. *Digital Education Review*, 43(43).
- Nguyen, Hoang & Daniel R. Terry (2017). English Learning Strategies among EFL Learners: A Narrative Approach. *IAFOR Journal of Language Learning*, 3(1), 5–19.
- Nur Syam (2008). *Tantangan Baru Multikulturalisme di Indonesia*. Kanisius.
- Nurdiah, Nasri, U., & Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin (2023). Manajemen Rumah Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani: (Studi Kasus di Rumah Qur'an Nahdlatul Wathan Lombok Yayasan Pondok Tahfidz Baqiyatussalaf Nahdlatul Wathan). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 161–170.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. Sage Publications.
- Prayudi Prayudi. (2010). Akar Masalah Penyebab Konflik Etnis Dan Alternatif Penyelesaiannya. *Jurnal Ketahanan Nasional by Study Program of National Resilience, Graduate School Universitas Gajah Mada in Co-Operation with Lemhannas RI (National Resilience Institute of Indonesia).*, 9(3), 39–59. <https://doi.org/10.22146/jkn.22154>
- Purwasito, Andrik (2003). *Komunikasi Multikultural*. Universitas Muhammadiyah.
- Rasyidi, Abdul Haris & Nasri, Ulyan (2023). Muslim Sasak Female Scholars: Empowerment and Strengthening of Islamic Education in the Lombok Community, Indonesia. *Path of Science: International Electronic Scientific Journal*, 9(12), 3012–3025. <http://dx.doi.org/10.22178/pos.99-8>
- Rustam, Ibrahim (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal ADDIN*, 7(1), 17–25. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573>,
- Sandiana, Hakim, Lukman, Bahtiar, & Nasri, Ulyan (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Guru dan Mutu Pendidikan di SMA Islam Al-Ma'arif Pandan Indah Kecamatan Praya Barat Daya. *AL-FIKRU: JURNAL PENDIDIKAN DAN SAINS*, 4(2), 407–416. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v4i2.1167>
- Somantrie, H. (2011). Konflik dalam perspektif pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan. Dan Kebudayaan*, 17(6), 660–672.
- Suparlan, Parsudi (2002). *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Makalah Simposium Jurnal Antropologi III.
- Suparman, Nasri, Ulyan, & Zulkifli, Muh. (2023). Recontextualization of Islamic Educational Thought within Fazlur Rahman's Intellectual Framework. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1945–1950. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1639>
- Supriyanto Pasir (2013). Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis al-Qur'an. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 182–210. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.558>
- Sweller, John (2020). Cognitive load theory, learning difficulty, and instructional design. *Learning and Instruction*, 4(4), 295-312. [https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/0959-4752\(94\)90003-5](https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/0959-4752(94)90003-5)
- Tan, J. (2010). Grounded theory in practice: Issues and discussion for new qualitative researchers. *Journal of Documentation*, 66(1), 93–112.
- Taquette, Stella Regina & Maria Cecília Minayo. (n.d.). *An analysis of articles on qualitative studies conducted by doctors published in scientific journals in Brazil between 2004 and 2013*. <http://dx.doi.org/10.1590/S0103-73312017000200010>

- Ulyan Nasri (2023). Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1604–1612. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/7053>
- Ulyan Nasri & Abdul Malik Salim Rahmatullah (2023). UMMUNA HAJJAH SITTI RAIHANUN ZAINUDDIN ABDUL MADJID: ULAMA PEREMPUAN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK-NUSA TENGGARA BARAT. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 102–114. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i2.83>
- Van Hulten, Herman Josef (2002). *Hidupku diantara Suku Dayak: Catatan Seorang Missionari*. Grasindo.
- Wasitohadi (2012). Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholaria*, 2(1), 116–149.
- Zamroni (2001). *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*. Bigraf.